



**EFEKTIFITAS ALOKASI WAKTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SDN
NEUSOK TEUBALUI**

***THE EFFECTIVENESS OF ISLAMIC EDUCATION LEARNING TIME
ALLOCATION IN THE MERDEKA CURRICULUM IN NEUSOK
TEUBALUI ELEMENTARY SCHOOL***

Siti Halimah

email: sitihalimahmd@gmail.com

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Safrul Muluk

email: safrul.muluk@ar-raniry.ac.id

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Silahuddin

email: silahuddin@ar-raniry.ac.id

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka di SDN Neusok Teubalui. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa alokasi waktu intrakurikuler PAI sebanyak 3 jam per minggu berjalan dengan baik. Namun, pembelajaran ko-kurikuler (1 jam untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5) dinilai kurang efektif. Keterbatasan waktu, kurangnya kolaborasi antara guru PAI dan guru kelas, serta sering terabaikannya alokasi waktu untuk P5 menjadi kendala utama. Beberapa guru hanya memanfaatkan jam ko-kurikuler untuk membaca, tanpa mengintegrasikan tema yang relevan. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan adanya koordinasi lebih baik dalam pelaksanaan P5, termasuk penunjukan koordinator kegiatan berdasarkan fase pembelajaran. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya optimalisasi waktu pembelajaran dan kolaborasi antarpendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci: Efektivitas; Alokasi Waktu Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka

Copyright (c) 2024 Siti Halimah, Safrul Muluk, Silahuddin

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) learning time allocation in Merdeka Curriculum at SDN Neusok Teubalui. Using a qualitative approach with observation, interview, and documentation methods, this study found that the allocation of 3 hours of PAI intracurricular time per week is running well. However, co-curricular learning (1 hour for the Pancasila Student Profile Strengthening Project or P5) is considered less effective. Time constraints, lack of collaboration between PAI teachers and class teachers, and the often neglected time allocation for P5 are the main obstacles. Some teachers only utilize co-curricular hours for reading, without integrating relevant themes. To overcome this problem, it is suggested that there should be better coordination in the implementation of P5, including the appointment of activity coordinators based on the learning phase. This study underlines the importance of optimizing learning time and collaboration between educators to improve the effectiveness of PAI learning in shaping students' character in accordance with the values of Pancasila.

Keywords: *Effectiveness; Learning Time Allocation; Islamic Education; Merdeka Curriculum.*

Submitted : 24-12-2024 | Accepted : 26-12-2024 | Published : 31-12-2024

PENDAHULUAN

Seiring waktu terus berjalan dengan kondisi perkembangan zaman dan faktor ekonomi serta sosial politik maka kurikulum pun sering terjadinya proses pengembangan bahkan perubahan. Dalam pendidikan perubahan kurikulum hal sangat mendasar, termasuk struktur kurikulum, alokasi waktu/beban belajar juga terjadi perubahan. Perkembangan kurikulum mencakup semua aspek: perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Untuk mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional, implementasi kurikulum, atau implementasi kurikulum adalah tujuan. Tahap akhir dari pengembangan kurikulum adalah evaluasi kurikulum, yang menilai hasil pembelajaran, ketercapaian program, dan hasil kurikulum itu sendiri.

Pengembangan kurikulum melibatkan banyak orang, bukan hanya mereka yang bekerja di bidang pendidikan. Ini termasuk politikus, pengusaha, orang tua siswa, dan anggota masyarakat lainnya yang tertarik dengan pendidikan. Ahli kurikulum biasanya menganggap kegiatan pengembangan kurikulum sebagai proses yang terus-menerus, yang terdiri dari siklus dan prinsip yang mencakup berbagai elemen kurikulum, seperti tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi.



Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik tertentu. Seperti yang dinyatakan dalam Pasal 36 Ayat (2) UU Nomor 20/2003 (Adha et al., 2023).

Pada tahun pelajaran 2023/2024 SDN Neusok Teubalui menjalankan 2 kurikulum, yaitu kurikulum 2013 untuk kelas 3 dan 6, kurikulum merdeka untuk kelas 1,2,4 dan 5, Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pemahaman konsep, keterampilan, dan pembentukan karakter. Siswa diharapkan mampu memahami materi, aktif berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi, serta menunjukkan sikap sopan santun dan disiplin tinggi. Pada jenjang SD, struktur Kurikulum 2013 dibagi menjadi kelompok A dan kelompok B. Salah satu mata pelajaran dalam kelompok A adalah Pendidikan Agama Islam, yang termasuk pelajaran wajib dengan alokasi waktu 4 jam untuk kegiatan intrakurikuler. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sebagai landasan untuk memperkuat kemampuan mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pada tanggal 10 Februari 2022 Nomor 56/M/2022 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai acuan pendidikan baru. Untuk jenjang SD/MI, kurikulum ini terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, serta fase C untuk kelas 5 dan 6. Struktur kurikulum terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila, dengan alokasi sekitar 25% dari total jam pelajaran per tahun. Proyek penguatan profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Program ini dirancang fleksibel, baik dari segi isi maupun waktu pelaksanaan, agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan siswa yang unggul secara akademik dan memiliki karakter yang kuat sesuai nilai-nilai kebangsaan (Muktamar et al., 2024).



Proyek profil harus dirancang untuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan tahap perkembangan siswa, tanpa harus terkait langsung dengan hasil pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Dalam hal pengelolaan waktu, proyek ini dapat dijalankan dengan mengkombinasikan alokasi jam dari berbagai mata pelajaran yang terlibat. Struktur kurikulum Merdeka terdiri dari dua komponen utama, yaitu pembagian waktu dan mata pelajaran. Waktu dibagi menjadi dua bagian, yakni 75% untuk pembelajaran intrakurikuler dan 25% untuk kegiatan kokurikuler. Kegiatan kokurikuler, yang mencakup Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dilakukan di luar waktu pelajaran intrakurikuler. Dengan demikian, ada waktu khusus yang dialokasikan untuk pembelajaran proyek, dan jam pelajaran (JP) dapat diatur secara fleksibel oleh sekolah setiap tahunnya (Damanik, 2023).

Berdasarkan kajian diatas tentang struktur kurikulum alokasi waktu/beban belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka ada perbedaan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kurikulum yang dikembangkan di SDN Neusok Teubalui saat ini adalah Kurikulum Merdeka (KURMER) pilihan opsi "Mandiri berubah" yang sebelumnya kurikulum 2013. Dengan demikian, penyusunan kurikulum operasional di SD Negeri Neusok Teubalui dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti ciri khas daerah, kondisi sosial dan budaya, serta potensi yang dimiliki oleh lingkungan sekitar. Selain itu, kurikulum ini juga dirancang agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di sekolah tersebut, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan efektif. Dalam proses pengembangannya, kurikulum operasional dan struktur yang ada akan mengacu pada capaian pembelajaran yang telah disusun oleh pihak pusat, yang berfungsi sebagai pedoman umum. Capaian pembelajaran tersebut kemudian akan diterjemahkan ke dalam serangkaian tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, yang nantinya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan cara ini, diharapkan bahwa kurikulum operasional dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar, sehingga

siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dengan cara yang sesuai dengan konteks dan kondisi di sekolah tersebut.

Efektivitas alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Merdeka adalah aspek penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejumlah jurnal, artikel, atau buku yang ditulis oleh peneliti sebelumnya, baik yang berkaitan langsung maupun tidak dengan objek penelitian, membahas hal ini. Salah satunya, artikel yang ditulis oleh Ali Mustofa, et al., berjudul *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka* mengungkapkan bahwa alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong sangat terbatas, yakni hanya 2-3 jam pelajaran per minggu. Durasi yang singkat ini dianggap tidak cukup untuk memungkinkan guru menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran inovatif secara maksimal, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Sebagai akibatnya, guru sering merasa kewalahan dan terburu-buru dalam menyampaikan seluruh materi pembelajaran kepada siswa (Mustofa et al., 2024).

Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan yang berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka*, Asri Nawati dan Usman Hasan menyebutkan bahwa fase A ditujukan untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, serta fase C untuk kelas 5 dan 6. Struktur kurikulum di SD/MI terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu: a. Pembelajaran intrakurikuler, dan b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mengalokasikan sekitar 25% dari total Jam Pelajaran (JP) setiap tahunnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dilaksanakan dengan pendekatan yang fleksibel, baik dalam pemilihan materi maupun penentuan waktu pelaksanaannya (Nawati & Hasan, 2023). Sedangkan, Dalam *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Muhammad Noor Fauzi, dalam penelitiannya yang berjudul *Problematika Guru Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*, menyatakan bahwa dalam usaha untuk mentransformasikan proses pembelajaran, guru sering kali memerlukan waktu ekstra untuk terus mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan yang diinginkan (Fauzi, 2023).



Adapun di SD Negeri Neusok Teubalui yang terletak di Jalan Mesjid gampong Neusok Teubalui, Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hasil pengamatan awal bahwa proses belajar mengajar di SDN Neusok Teubalui relatif baik namun setelah dipantau (observasi) secara tidak langsung dan wawancara dengan beberapa orang guru kelas di saat Proses Belajar Mengajar pada jam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berkolaborasi antara guru kelas dengan guru mata pelajaran lainnya, khususnya Pendidikan Agama Islam kurang efektif. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mencoba meneliti lebih mendalam tentang permasalahan tersebut dengan mengangkat judul "Efektifitas Alokasi Waktu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka di SDN Neusok Teubalui"

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yaitu penelitian yang dilakukan secara terstruktur untuk mengidentifikasi dan menggambarkan fakta serta karakteristik objek atau subjek yang diteliti, dengan pengamatan yang teliti dan akurat (Sugiyono, 2013).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu melalui observasi langsung terhadap objek yang diteliti, wawancara mendalam dengan informan terkait, serta pengumpulan dokumen yang relevan sebagai sumber informasi tambahan (Prastowo, 2016). Observasi dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam, guru wali kelas, serta peserta didik di lingkungan SDN Neusok Teubalui, yang terletak di Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar. Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi langsung, yang sering disebut sebagai *direct observation*. Selama pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan di lingkungan sekolah, metode wawancara diterapkan untuk menggali informasi



terkait Kurikulum Merdeka, khususnya mengenai struktur kurikulum dan alokasi waktu untuk Pendidikan Agama Islam dalam konteks kegiatan ko-kurikuler (P5).

Dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri berbagai dokumen yang relevan dengan objek penelitian, guna memperoleh data sekunder yang berkaitan langsung dengan penerapan Kurikulum Merdeka, terutama yang berkaitan dengan struktur kurikulum dan alokasi waktu untuk Pendidikan Agama Islam dalam konteks kegiatan ko-kurikuler (P5). Proses ini melibatkan pengamatan terhadap berbagai aktivitas harian di sekolah untuk melihat bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam praktik. Melalui pengumpulan dokumen dan observasi ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan dan sejauh mana hal tersebut dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SDN Neusok Teubalui.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis, dimulai dengan reduksi data, yaitu memilah dan memilih informasi yang paling relevan dan signifikan untuk menjawab fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dengan cara yang lebih terstruktur dan jelas, agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui triangulasi, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumen terkait. Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan objektif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya terkait dengan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Efektifitas Waktu

Kata "efektif" berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective*, yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan baik dan mencapai tujuan. Dalam Kamus Ilmiah Populer, efektivitas didefinisikan sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna, atau pencapaian tujuan. Efektivitas merujuk pada ukuran yang menunjukkan sejauh mana target (baik dalam hal kuantitas, kualitas, maupun waktu) telah tercapai. Semakin besar persentase target yang tercapai, semakin tinggi tingkat efektivitasnya (Afif & Etikoh, 2023).

Menurut Prasetyo Budi Saksono, efektivitas mengukur sejauh mana output yang dicapai sesuai dengan output yang diharapkan. Georgopolous dan Tannenbaum berpendapat bahwa efektivitas dilihat dari pencapaian tujuan, di mana keberhasilan organisasi tidak hanya bergantung pada sasaran, tetapi juga pada mekanisme organisasi dalam mempertahankan diri dalam mencapai sasaran tersebut. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus mempertimbangkan kedua aspek, yaitu sasaran dan tujuan yang ingin dicapai (Sari et al., 2024). Berdasarkan berbagai pendapat tentang efektivitas yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana target tercapai, baik dari segi kualitas maupun waktu yang dibutuhkan. Semakin besar persentase target yang tercapai, semakin tinggi tingkat efektivitasnya, sementara semakin kecil persentase yang tercapai, semakin rendah pula tingkat efektivitas tersebut.

Konsep efektivitas lebih fokus pada pencapaian hasil. Namun, dalam beberapa situasi, efektivitas yang tinggi tidak selalu mencerminkan efisiensi. Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sementara itu efektivitas waktu adalah kemampuan untuk menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan lebih produktif. Manajemen waktu merupakan upaya untuk mengendalikan waktu agar bisa menciptakan efektivitas dan produktivitas (Fatma Sari et al., 2024).



Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran, terorganisir, dan direncanakan dengan matang, bertujuan untuk membekali peserta didik agar mereka dapat mengenal, memahami, dan mempelajari ajaran agama Islam secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, PAI bertujuan untuk membentuk keyakinan yang kuat dalam diri peserta didik terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam dan mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan tuntunan agama, serta menginternalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan demikian, PAI diharapkan dapat membekali siswa dengan landasan spiritual yang kuat, yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan, baik di dunia maupun di akhirat

Proses tersebut melibatkan pembentukan akhlak mulia dan ketakwaan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan, dan pemanfaatan pengalaman hidup, dengan mengacu pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu, pembelajaran PAI merupakan suatu proses interaktif yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, yang bertujuan tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga untuk menghayati, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sabiily & Ratnaningrum, 2024).

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pendidik tidak hanya diharuskan untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk memilih strategi dan metode pengajaran yang sesuai dan efektif, serta memanfaatkan media atau alat pembelajaran yang sesuai, pendidik perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai. Selain itu, pendidik juga harus mampu menciptakan kondisi yang mendukung agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dalam



proses pembelajaran, peran pendidik sangat penting dalam menentukan kualitas hasil pembelajaran. Pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di kelas dengan sebaik-baiknya, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan memberikan makna yang mendalam bagi siswa (Miranti, 2024).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang berkualitas, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lingkungan peserta didik. Fokus utama dari pendidikan yang diterapkan adalah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir mandiri serta kritis pada siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu berpikir secara bebas, kreatif, dan analitis. Namun, inti dari kebebasan berpikir ini sebenarnya sangat dipengaruhi oleh peran guru.

Jika seorang guru belum sepenuhnya merdeka atau bebas dalam cara mengajarnya, misalnya, masih terikat pada metode yang kaku atau tidak terbuka terhadap pendekatan yang lebih inovatif, maka siswa juga akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kebebasan berpikir mereka sendiri. Dalam hal ini, kebebasan berpikir guru akan mempengaruhi bagaimana mereka mengarahkan dan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara terbuka dan kritis. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan kebebasan berpikir tersebut, guru harus terlebih dahulu merdeka dalam pendekatan pengajaran mereka, agar siswa dapat mengikuti jejak tersebut (Rifa'i et al., 2022).

Guru memiliki tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti administrasi dan akreditasi. Kondisi ini membuat siswa lebih cenderung berkonsentrasi pada nilai, yang membatasi kemajuan mereka dalam pembelajaran. Karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap pengetahuan, belajar secara mandiri memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka sesuai



dengan bakat dan keterampilan mereka. Selain itu, melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan siswa dapat menerapkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka (Aminah & Sya'bani, 2023).

Pembelajaran bebas memungkinkan siswa untuk menjadi lebih aktif, inovatif, dan kreatif dengan menekankan minat dan bakat mereka. Mengingat kebutuhan zaman yang semakin berkembang, perspektif ini sangat penting di era modern. Jika siswa tidak dapat memanfaatkan teknologi, mereka akan sulit untuk mengikuti perkembangan dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat global. Oleh karena itu, pembangunan sikap ini sangat penting untuk menyediakan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan (Rosyada et al., 2024).

Kurikulum bebas memberi guru kesempatan untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam membuat rencana pembelajaran mereka. Agar pembelajaran tidak membosankan bagi siswa, guru harus kreatif. Selain itu, Kurikulum ini dirancang untuk mendukung siswa dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Salah satu contohnya adalah proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan interaktif. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahap proses pembelajaran (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Pembelajaran interaktif berbasis proyek dapat menumbuhkan minat siswa dan membantu mereka mengembangkan masalah yang ada di sekitar mereka. Metode ini akan membekali siswa dengan perspektif dan keterampilan yang berguna untuk masa depan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan dan kemajuan negara di masa mendatang.

Efektivitas Alokasi Waktu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di SDN Neusok Teubalui

Untuk mendapatkan hasil pembahasan dalam penelitian lapangan tentang Efektifitas Alokasi Waktu Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SDN Neusok Teubalui melalui observasi, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berjalan dengan baik dan lancar. Namun setelah ditelusuri dengan teliti, ternyata masih ada kelemahan dan



kekurangan dalam penggunaan waktu pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan beban belajar yang dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu tahun. Jam Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Neusok Teubalui kelas I s.d VI 35 menit 1 kali pertemuan, 3 jam intrakurikuler dan 1 jam pertemuan co-kurikuler (Hasil Wawancara dengan informan A, B & C pada tanggal 4-8 November 2024).

Pengaturan waktu /beban belajar di SDN Neusok Teubalui tahun pelajaran 2023/2024 baru diberlakukan dikelas 1,2,5 dan 4. Pada tahun pelajaran 2024/2025 sudah berlaku kurikulum merdeka dari kelas 1 sampai 6. Struktur kurikulum di SD Negeri Neusok Teubalui untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki 3 jam pertemuan per minggu. Alokasi waktu intrakurikuler per tahun adalah 108 jam, sedangkan untuk proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dialokasikan 36 jam per tahun. Dengan demikian, total jam pertemuan dalam setahun adalah 144 jam (Hasil analisis dokumenter di SD Negeri Neusok Teubalui).

Kegiatan intrakurikuler adalah komponen penting dari proses pembelajaran, yang biasanya melibatkan interaksi antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan yang ditetapkan untuk setiap fase perkembangan mereka (Amril et al., 2024). Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah tiga fase utama yang perlu dipertimbangkan sebelum kegiatan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan asesmen dan refleksi guna mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, serta untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi ini nantinya akan menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan harus bersifat terukur, agar kemajuan dan umpan balik terkait pencapaiannya dapat terlihat secara jelas.

Pada tahap kegiatan inti, penerapan model pembelajaran seperti problem-based learning, project-based learning, dan inquiry-based learning sangat penting, bersama dengan penggunaan berbagai strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Dengan variasi model pembelajaran ini, diharapkan



siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi dan numerasi, menyelesaikan masalah, menciptakan produk, dan secara spontan menemukan ide-ide baru (AHA atau Insigh (Rianti & Setiawan, 2024). Rencana pembelajaran bersifat reflektif, yang memungkinkan terjadinya evaluasi terhadap pembelajaran sebelumnya. Kontinuitas pembelajaran diharapkan dapat terjaga sehingga tidak ada kesenjangan atau miskonsepsi dari materi yang telah diajarkan sebelumnya. Rencana ini dapat disusun dalam bentuk mingguan yang tercantum dalam jadwal pembelajaran, dengan catatan refleksi sebagai tambahan yang akan digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran di pertemuan berikutnya (Zulaiha et al., 2023).

Pada kurikulum operasional di SD Negeri Neusok Teubalui, pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk memperkuat pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran ini termasuk dalam kegiatan kokurikuler yang disusun berdasarkan tema-tema besar yang telah ditetapkan, dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mewujudkan penerapan nyata dari Profil Pelajar Pancasila di lingkungan pendidikan tersebut (Hasil analisis dokumenter di SD Negeri Neusok Teubalui).

Untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, dirancang dua proyek utama yang dapat diterapkan secara terintegrasi mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Alokasi waktu untuk kegiatan ini dipisahkan dari waktu pembelajaran intrakurikuler, sehingga tidak mengganggu jadwal pembelajaran rutin mingguan. Selain kedua proyek utama tersebut, dimensi Profil Pelajar Pancasila juga dikembangkan melalui pembelajaran intrakurikuler yang melibatkan tema-tema dan mata pelajaran tertentu, serta dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh (Hasil Wawancara dengan informan B pada tanggal 4-8 November 2024).

Kemudian, untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek dirancang sesuai dengan potensi lokal yang menjadi ciri khas setiap lembaga pendidikan. Pendekatan ini memperhatikan minat, bakat, serta pengembangan keterampilan hidup siswa. Capaian pembelajaran operasional difokuskan pada



pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menghargai keberagaman global, gotong royong, mandiri, serta berpikir kritis dan kreatif (Hasil Wawancara dengan informan A pada tanggal 4-8 November 2024).

Pada tahun ajaran 2024/2025, pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila akan mencakup integrasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan. Proses dimulai dengan identifikasi isu-isu kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan proyek yang berfokus pada pembuatan karya tulis, seni, gerakan sosial, kewirausahaan, serta pemanfaatan potensi sumber daya alam dan budaya lokal di sekitar sekolah. Proyek ini akan disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing, dengan pendampingan dari guru kelas dan guru mata pelajaran, dan akan diakhiri dengan kegiatan bersama di akhir setiap semester (Hasil Wawancara dengan informan B pada tanggal 4-8 November 2024).

Idealnya, kegiatan proyek dilaksanakan dengan pendekatan tradisional dan sistem blok yang dilakukan setiap minggu. Proses pelaksanaannya dimulai pada minggu ketiga bulan Juli 2023, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan lanjutan. Untuk kelas I, II, dan III, tema Gaya Hidup Berkelanjutan akan diangkat sebagai proyek pertama, yang dimulai pada bulan Desember 2024. Proyek ini bertujuan untuk mengajak siswa memanfaatkan lahan untuk menanam sayuran serta mengeksplorasi potensi lokal, sambil menganalisis situasi dan kondisi sekitar untuk mengatasi masalah lingkungan, terutama dalam pengelolaan limbah sampah di sekitar sekolah (Hasil Wawancara dengan informan C pada tanggal 4-8 November 2024).

Seluruh kegiatan telah dilakukan setiap hari Sabtu, kecuali kegiatan utama, Aksi Nyata, yang diadakan saat penerimaan rapor semester pertama. Pengetahuan tentang jenis sampah dan bagaimana mengelolanya dibahas dalam kegiatan ini. Selain itu, siswa melakukan piket kebersihan rutin dan mengubah sampah menjadi barang berguna. Di kelas IV, kegiatan pembelajaran melibatkan pencarian informasi mengenai sampah plastik dan metode pengelolaannya, mengidentifikasi sampah di



lingkungan sekitar, serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan sampah plastik. Kegiatan ini ditutup dengan pawai kampanye pengurangan sampah plastik, di mana siswa menampilkan poster dan produk daur ulang yang mereka buat dari sampah plastik (Hasil Observasi di SD Negeri Neusok Teubalui pada tanggal 4-23 November 2024).

Untuk siswa kelas IV, V, dan VI, proyek kedua dengan tema Kearifan Lokal akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2024. Diharapkan peserta didik dapat mengenal budaya yang ada di sekitar sekolah melalui tema ini, seperti pembuatan atap rumbia secara tradisional. Kegiatan dalam proyek ini meliputi identifikasi pekerjaan pengrajin atap rumbia, memahami manfaat daun rumbia, mengamati proses pembuatan atap rumbia, mendokumentasikan pembuatan daun rumbia, menyusun laporan kegiatan, dan lainnya. Puncak kegiatan ini akan diadakan sebagai Aksi Nyata saat penerimaan rapor semester I. Hasilnya akan mencakup video tentang proses pembuatan atap rumbia, iklan yang mempromosikan produk atap rumbia desa Lampeuneuen, kunjungan seni atap rumbia, dan berbagai hasil lainnya (Hasil Wawancara dengan informan A pada tanggal 4-8 November 2024).

Penguatan Profil Pelajar Pancasila perlu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, di mana guru bekerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan terkait. Pengajaran juga melibatkan berbagai mata pelajaran secara lintas, bukan hanya satu. Untuk memaksimalkan potensi siswa dan membangun kemampuan berpikir yang berkelanjutan, guru harus mendorong siswa untuk bekerja dalam tim. Sesuai dengan keterampilan yang ingin dikembangkan, pembelajaran dan kerja tim ini menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan proyek.

Dalam rangka mencapai tujuan proyek dan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa, penerapan manajemen kolaboratif yang baik sangatlah penting (Rohman et al., 2024). Dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, manajemen kolaboratif memiliki beberapa keuntungan, seperti: a) Meningkatkan efisiensi proyek karena kolaborasi antar pihak memungkinkan pembagian ide, pengalaman, dan sumber daya sehingga proyek dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan lebih

efisien; b) Meningkatkan karakter siswa karena kerja sama dalam proyek mendorong mereka untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah bersama.

Terkait pembahasan di atas, peneliti juga bertanya kepada para informan, yaitu beberapa orang guru kelas dan guru mata pelajaran PAI secara lebih rinci mengenai efektifitas alokasi waktu pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di SDN Neusok Teubalui. Secara keseluruhan dari penyampaian mereka dapat disimpulkan bahwa 1 jam pelajaran PAI untuk kelas VI itu efektif menurut informan A, guru PAI masuk 1 jam 35 menit (Hasil Wawancara dengan informan A pada tanggal 4-8 November 2024).

Namun menurut informan B dan C waktu pembelajaran PAI itu kurang efektif, dimana 3 jam dan 1 jam co-kurikuler (P5), karena intrakurikuler disebabkan kurang berkolaborasi yang baik antara guru dan terkadang 1 jam pelajaran co-kurikuler sering terlupakan. Kemudian informan B menyatakan bahwa pelajaran PAI 1 jam co-kurikuler (P5) hanya sekedar untuk membaca. Informan C juga menambahkan bahwa sangat tidak efektif waktu 1 jam co-kurikuler PAI saat berkolaborasi dengan tema-tema yang diajarkan karena banyak hal yang perlu dilakukan dan disampaikan oleh guru PAI untuk pembinaan karakter melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Informan A dan B memberi usulan agar dalam pelaksanaan P5 ada koordinator kegiatan P5 berdasarkan fase (Hasil Wawancara dengan informan A pada tanggal 4-8 November 2024).

Jadi, dari penelitian ini, peneliti dapat menganalisis bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Neusok Teubalui dalam Kurikulum Merdeka memiliki efektivitas yang beragam. Pembelajaran intrakurikuler selama 3 jam per minggu telah berjalan dengan baik, sedangkan pembelajaran ko-kurikuler (1 jam untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5) masih menghadapi tantangan efektivitas. Kurangnya kolaborasi antara guru PAI dan guru kelas, serta sering terabaikannya waktu ko-kurikuler, menjadi kendala utama. Beberapa guru hanya memanfaatkan waktu P5 untuk membaca tanpa melibatkan tema yang relevan atau metode inovatif. Untuk meningkatkan efektivitas, disarankan adanya koordinasi yang lebih baik melalui



penunjukan koordinator kegiatan P5 sesuai fase pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan waktu yang optimal dan kerjasama antarpendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI serta mendukung penguatan karakter siswa melalui nilai-nilai Pancasila.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, observasi dan wawancara langsung dengan guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam bahwa proses pembelajaran PAI intrakurikuler 3 jam perminggu sudah berjalan dengan baik dan pembelajaran co-kurikuler 1 jam Pendidikan Agama Islam belum berjalan efektif waktu PAI disebabkan kurang berkolaborasi yang baik antara guru agama dengan guru kelas dan terkadang 1 jam pelajaran co-kurikuler sering terlupakan. Bahkan pada kelas 1 dan 2 pelajaran PAI 1 jam co-kurikuler (P5) hanya sekedar untuk membaca. Salah satu informan mengatakan bahwa sangat tidak efektif waktu 1 jam co-kurikuler PAI saat berkolaborasi dengan tema-tema yang diajarkan karena banyak hal yang perlu dilakukan dan disampaikan oleh guru PAI untuk pembinaan karakter melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adha, A. S., Gusti, A., & Suratman. (2023). Perbandingan Efektivitas Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 008 Samarinda Ulu. *Jurnal INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(2), 340-345. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/57>
- Afif, Z. N., & Etikoh, N. (2023). Efektivitas Integrasi Muatan Lokal Pendidikan Diniyah Dalam Peningkatan Kemampuan Pendidikan Agama Islam Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 338-349. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1181>
- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>
- Amril, M., Panggabean, W. T., Islam, A., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*



- Tambusai*, 8(1), 3114–3122.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12855>
- Damanik, S. D. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 38 Medan. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 4(2), 310–316.
<https://doi.org/10.36987/jumsi.v4i2.4989>
- Fatma Sari, Iswantir M, & Susanda Febriani. (2024). Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Journal of Management and Creative Business*, 2(3), 172–186.
<https://doi.org/10.30640/jmcbus.v2i3.2767>
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>
- Miranti, N. D. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Bangun Rejo. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 57–65. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.70>
- Muktamar, A., Mahendra, Y. I., & Sermayana, A. (2024). Analisis Perbandingan Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(2), 130–143. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/146/193>
- Mustofa, A., Oktavia, V., & Himami, A. S. (2024). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 350–360.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1350>
- Nawati, A., & Hasan, U. (2023). NineStars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Matapelajaran Pendidikan Agama Islam. *NineStars Education*, 4(2), 192. <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education>
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Cet. ke-3). Ar-Ruzz Media.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Reni Puspita Sari, Arifatus Solihah, & Sabaruddin. (2024). Evaluasi Efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pai Di SMKN 2 Depok. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 493–506.
<https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3428>
- Rianti, R., & Setiawan, A. (2024). Inovasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0. *Samarinda International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 45–65.



<https://doi.org/10.21093/sijis.v1i1.xxxx>

Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>

Rohman, N., Hamidaturrohmah, & Munir, M. M. (2024). , Manajemen Kolaboratif sebagai Pendekatan Efektif Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 6(1). <https://ejournal.unisnu.ac.id/jtn/index>

Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238–244. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>

Sabiily, M. A., & Ratnaningrum, I. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru PAI dan Guru Kelas dalam Penyusunan Strategi Program Tahunan Pengembangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 684–692. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6406>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. ke-17). Alfabeta.

Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>

